

# Drawing, Representasi Ruang Batin

Ika Ismurdyahwati

Ismurdyahwati@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## Abstrak

Kajian dari tulisan ini adalah mengetengahkan bahwa drawing merupakan media baca yang berhubungan dengan ruang batin. Artinya, gambar sebagai ruang batin juga bebas dalam membaca gambar yang berhubungan dengan interpretasi. Sehubungan dengan itu, interpretasi diperoleh dari cara baca dengan metode dan sekaligus alat analisis yang ilmunya analog dengan scene dalam film atau video. Tujuannya, untuk dapat membaca gambar relief, hingga drawing naturalis kerakyatan dan drawing abstrak surealis. Hasilnya adalah pada karya-karya tersebut ternyata merupakan gambar bercerita.

**Keywords:** drawing, media, interpretasi, ruang batin.

## Drawing sebagai kekuatan dasar menggambar

Secara umum, drawing dalam terjemahan bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, artinya, 1. Penarikan, 2. Gambaran, 3. Gambar, 4. Undian, 5. Tekan, 6. Penggambaran. Kemudian, pada bidang seni rupa, drawing dikenali sebagai teknik menggambar yang mengutamakan garis sebagai ciri karakter. Drawing merupakan syarat utama dalam kemampuan dasar menggambar, yang kemudian berkembang menjadi karya-karya Lukis (*drawing painting*), grafis (termasuk *lithograph*), dan teknis *fresco painting* untuk gambar dinding, tapi tidak lama kemudian, berkembang menjadi *grafity* dan mural. Supaya pemahaman dalam mengkaji karya-karya yang akan dianalisis dapat lebih jelas, maka pilihan pembahasan tertuju pada karya-karya drawing sebagai gambar, dengan teknik sketsa/drawing pada kertas atau kanvas, dan warna hitam/ warna yang lain, yang dihasilkan dari gerakan kuas atau pensil/bolpoin, atau ujung pena yang lain, bukan pada karya drawing sebagai karya Lukis (media ekspresi).

Pada kajian ini, bahasan utama adalah bertujuan untuk membaca gambar dari berbagai teknik, khususnya teknik drawing, dari berbagai gaya, dengan fokus bahasan pada drawing gaya naturalis kerakyatan dan drawing gaya surealis dari seniman barat. Pembacaan ini menggunakan keilmuan Bahasa rupa (Primadi Tabrani, 1991) dengan metode dan sekaligus alat analisis, melalui teknik camera pada pengambilan gambar video/film, yang digunakan untuk membaca gambar-gambar tersebut. Cara

baca gambar ini telah diuji cobakan pada gambar tradisi, yakni relief candi Borobudur, wayang beber dan kemudian berkembang pada gambar anak (Primadi Tabrani, 1991), gambar motif lampion Damar Kurung, Masmundari, Gresik Jawa Timur (Ika Ismurdyahwati, 2002), pertunjukan bayangan pada wayang kulit (Ika Ismurdyahwati, 2007), gambar-gambar prasejarah pada dinding batu cadas (Pindi Setiawan, 2010), relief candi Plaosan Lor (Ika Ismurdyahwati, 2014). Kemudian, untuk kali ini, Bahasa rupa yang kita gunakan sebagai metoda dan analisis, diujikan pada karya-karya drawing kontemporer masa kini. Sehubungan dengan itu, drawing sebagai bentuk teknik, sekaligus gaya menggambar, tentu tidak terlepas dari sejarahnya, yang lahir pada masa Renaissance, sebagai cikal-bakal munculnya gagasan logika sebagai konsep berpikir.

Pada masa Renaissance karya-karya drawing Leonardo Da Vinci, dengan studi anatominya yang sangat signifikan, merupakan salah satu bentuk pencapaian yang luar biasa, dan pada masa itu, fungsi drawing-drawing tersebut menjadi investigasi terhadap fungsi tubuh manusia.



■ Gambar 1 - Karya Leonardo Da Vinci (1512); 'Study of an Embryo in The Womb' (Anne Mancini; 2014: 4). Drawing dengan tinta pada kertas ukuran kecil, dari hasil observasi tentang tubuh manusia. Sumber: Anne Mancini 2014. *Australian Perspectives on Art, An Issues- Based Approach*. LONGMAN



■ Gambar 2 - Karya Leonardo Da Vinci (1513); 'Anatomical Study (Anne Mancini; 2014: 3). Drawing dengan tinta pada kertas ukuran kecil, dari hasil observasi tentang tubuh manusia. Sumber: Anne Mancini 2014. *Australian Perspectives on Art, An Issues- Based Approach*. LONGMAN

Pada perkembangannya, penggarapan karya-karya, dengan teknik drawing tentang tubuh manusia tersebut, menjadi metode dalam mendapatkan solusi sebagai media perekam/catatan yang dia gunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang apa artinya menjadi manusia. Sebagian besar pekerjaan anatominya dilakukan melalui studi pada tubuh manusia yang sudah wafat, dan dikerjakan kurang lebih sebanyak tiga puluh kali, di rumah sakit gereja, yang kemudian dilarang oleh Paus Leo X. Studi sebelumnya diarahkan pada penggunaan dan fungsi berbagai bagian tubuh, yang kemudian berlanjut membuat studi perbandingan antara manusia dan hewan. Sehingga dari peristiwa itu,

dapat dipahami, bahwa drawing sebagai media gambar, merupakan media tersendiri yang mempunyai kekuatan sebagai media rekam dan media pesan.

Hal ini disebabkan karena penciptaan ilusi yang harus terkejar untuk mencapai kesamaan tentang ilusi ruang dan bentuk pada permukaan datar yang diupayakan semirip mungkin dengan alam. Sehingga tujuan dari teknik drawing dalam menggambar sebagai media rekam sejak dari jaman Renaissance terpenuhi, karena Bahasa gambar lebih mudah dipahami daripada Bahasa teks

## Metode dan Analisis

### Drawing sebagai Media Baca

Pada kajian berikut ini, metode yang digunakan adalah Bahasa rupa yang juga berfungsi sebagai alat analisis. Hal ini untuk mengetahui lebih jauh tentang fungsi drawing, selain sebagai media rekam/pencatat, juga memiliki fungsi sebagai media baca. Hal ini sebenarnya, sudah dimulai dari karya drawing pada masa Renaissance selain oleh Leonardo da Vinci juga, oleh Michaelangelo. Hal ini dipelajari dari teknik pada karya fresco (gmb.3) dari Michaelangelo dengan mengaplikasikan drawing pada gambar dinding di masa Renaissance. Hal ini bisa dianalogkan bahwa teknik drawing juga berfungsi sebagai media baca melalui teknik fresco, sehingga, menjadi lebih mudah dimengerti bahwa, media gambar lebih mudah dipahami daripada media teks. Jadi fungsi lain dari drawing adalah sebagai ilustrasi dari berbagai isi dari ayat suci, yang diterjemahkan oleh Michaelangelo melalui media drawing yang kemudian diaplikasikan pada dinding. Sedangkan teknik fresco itu sendiri hanya dipakai dari jaman Renaissance hingga jaman Barok.

Teknik fresco yang digunakan oleh Michaelangelo, hampir mirip dengan upaya para seniman da-





■ Gambar 3 - The Creation of Adam (1512) fresco gambar dinding, karya Michaelangelo (Repro: <https://commons.wikimedia.org/wiki/jpg>)



lam menterjemahkan ayat-ayat suci dalam bentuk gambar-gambar, dengan teknik berbeda antara lain dikenal sebagai gambar timbul yang disebut dengan relief yang banyak terdapat di tanah air kita. Pada saat Indonesia mengalami masa akulturasi dan inkulturasi ribuan tahun yang lalu, konsep tentang media gambar lebih mudah dipahami daripada media teks, sudah ada dalam bentuk prasasti, relief candi, gambar-gambar lontar, wayang beber dan wayang kulit. Sehubungan dengan itu, penulis juga mencari tahu, tentang cara baca dengan menggunakan Bahasa rupa dalam mempelajari dan mengamati karya seniman besar Indonesia, dengan karya yang ber-konteks drawing. Penulis memilih dari sekian banyak seniman besar Indonesia, yakni tiga orang seniman, dari masa era tahun 40 – 70-an, yakni Affandi, Henk Ngantung, dan Hendra Gunan.

Ketiga seniman ini lebih banyak berkarya lewat gambar-gambar drawingnya, yang kebanyakan menggambarkan situasi atau kondisi dari suatu kisah perjalanan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Sehingga gambar drawingnya semacam media rekam yang mencatat banyak peristiwa, yang akan lebih mudah bila tersampaikan dalam bentuk gambar dari pada dalam bentuk teks. Kita bisa melihat dan membaca, juga mempelajari peristiwa-peristiwa yang mereka alami dan memfungsikan drawing sebagai media baca. Konteks yang sangat sederhana ini bisa kita amati melalui salah satu karya mereka yang menggambarkan situasi dari peristiwa yang mereka alami. Pembacaan pada karya drawing dengan menggunakan ketiga karya seniman besar yang berbeda corak dan gaya penyampaian pada garis-garis dan finishing karya mereka, tentu sangat menyenangkan mempelajari karya mereka yang luar biasa, sebagai bahan media baca.

Tabel cara baca, karya para seniman dari masa era tahun 40 – 70an

No	Foto karya Seniman	Identitas karya	Ulasan
		Karya: Affandi Judul: In Corner, In Paris (1952) Chinese ink on paper (27.3x34,6 cm2) (Repro: <a href="https://travelingyuk.com/museum-affandi-jogja192175">https://travelingyuk.com/museum-affandi-jogja192175</a> )	Affandi dalam menyelesaikan drawingnya mencoba menceritakan suasana dari suatu tempat di Paris, berupa <i>bodily conduct</i> ( <i>gesture</i> tubuh) yang berbicara masalah perilaku tubuh orang-orang yang lalu Lalang di sekitarnya. Melalui <i>gesture</i> tubuh ini pula yang kebetulan tergambar dari ujung kepala hingga ujung kaki, kita bisa membaca aktifitas mereka.
2		Karya: Henk Ngantung Judul: Roda Sapi (1948) Pena (30,5 x 47cm2) (Repro: <a href="https://subhandepok.wordpress.com/media/henk-ngantung-sketsa">https://subhandepok.wordpress.com/media/henk-ngantung-sketsa</a> )	Pada sketsa Roda Sapi (Pedati) yang penggarapannya tahun 1948, bisa menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan pada masa itu, yang tampak kumuh dan miskin dengan penggambaran roda sapi (pedati) yang biasanya berada diperkampungan dan lingkungan desa

3.



Karya: Hendra  
Gunawan  
Judul: Fish  
Seller (1975)  
*Water colour,  
ink and pencil  
on paper*  
*Work on Paper*  
(38 x 52,5cm2)  
(Repro:  
[https://www.mu  
tualart.com/Art  
work/Penjual-  
Ikan-Fish-Seller](https://www.mutualart.com/Artwork/Penjual-Ikan-Fish-Seller)

Menggambarkan tentang  
para penjual ikan yang  
berkumpul untuk  
mengadakan transaksi  
jual beli. Kegiatan ini  
umum terjadi pada para  
pedagang kecil yang  
biasa dalam kehidupan  
kita sehari-hari

Penjelasan tabel:

1. Pada karya Affandi, yang  
sepertinya digarap dengan  
teknik drawing yang cepat, se-  
hingga sempat memunculkan  
bentuk-bentuk bahasa tubuh  
yang jelas, sehingga terbaca  
semua aktivitas orang-orang  
yang ada di taman tersebut.

2. Hampir bisa dikatakan  
gambar-gambar dari para  
tokoh seniman di era 40 -  
70-an, menggambar draw-  
ing dengan teknik sketsa  
yang artinya menggambar  
dengan kondisi *on the spoot*.  
Bagaimanapun sketsa ada-  
lah bagian dari drawing  
yang dapat diolah dengan  
teknik dan bentuk apapun.  
Hingga menjadi grafis, pa-  
tung, arsitektur, atau *drawing  
painting* yang menggunakan  
teknik charcoal pada kanvas.  
Begitu juga dengan karya-  
karya Henk Ngantung. Seba-  
gian besar berupa sketsa yang  
digarap dengan teknik *on the  
spoot*. Banyak peristiwa-peris-  
tiwa penting pada saat *meeting*  
di kala bertugas sebagai peja-  
bat tinggi negara pada masa  
Soekarno, yang terekam, ter-  
masuk juga merekam kondisi  
kampung halamannya di Mi-  
nahasa, juga perjalanan-per-  
jalanan tugasnya keliling  
Indonesia dan keliling dunia.

Begitu juga, dengan penggarap-  
an sketsa drawing, judul: Roda  
Sapi (Pedati) yang penggarap-  
annya tahun 1948,

3. Hendra Gunawan dengan  
kehidupannya sebagai ak-  
tivistis, memungkinkan un-  
tuk bercerita tentang ke-  
hidupan rakyat kecil melalui  
karya-karyanya. Cara peng-  
gambarannya yang luar bi-  
asa tentang kehidupan se-  
hari-hari masyarakat kecil  
yang terbaca melalui karya-  
karya drawingnya, dengan  
mudah bisa terbaca, pada  
saat para penikmat seni me-  
nikmati karya Hendra Guna-  
wan, terutama karya-karya  
drawingnya, selain karya-  
karya lukisnya.

## Pembahasan

### Drawing sebagai Representasi Ruang Batin Seniman

Sehubungan dengan ketiga seniman besar yang sudah  
terbahas sebelumnya, dan sekarang pada pembahasan  
berikutnya berupa pembuktian, bahwa karya-karya  
mereka merupakan media baca, yang dengan mem-  
pelajarinya dapat diinterpretasikan, bahwa drawing  
merupakan representasi ruang batin senimannya.

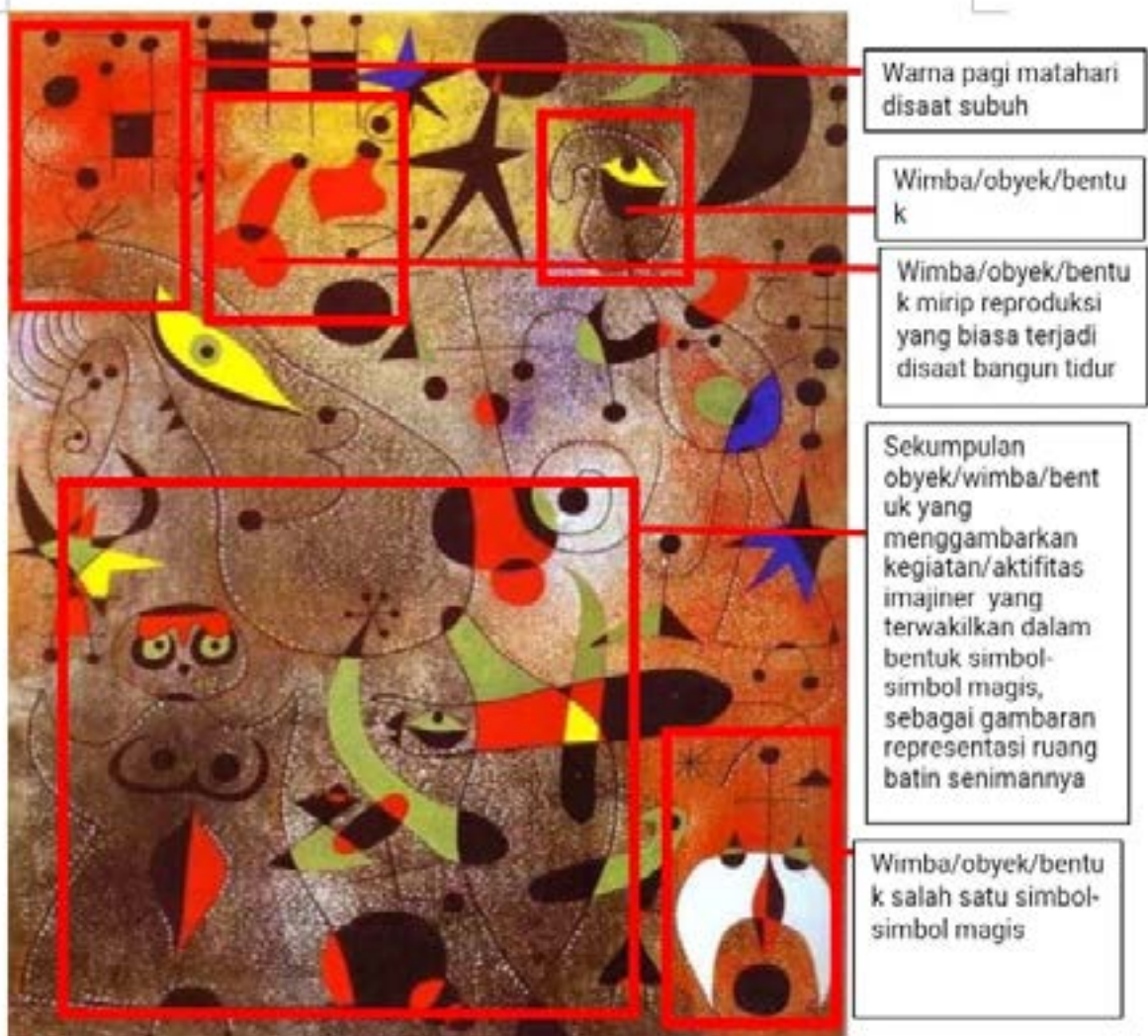
Pemahaman bahwa drawing adalah media baca  
dan representasi ruang batin senimannya, kita  
juga mempelajari karya drawing dari Joan Miro  
yang berjudul; *Awakening at Dawn*, 1941. Pada saat

membacanya, penulis dapat menginterpretasikan, bahwa karya Joan Miro tersebut, merupakan representasi dari saat kondisinya atau keberadaan dari gagasannya tentang *awakening at dawn* (bangun di saat subuh), sebagai gagasan idenya. Penggambaran tentang bangun disaat subuh itu sendiri, bisa mendatangkan banyak interpretasi, antara lain, dengan adanya inspirasi akan datangnya gagasan kerja sepanjang hari. Penggambaran tentang bangun disaat subuh, dari karya drawingnya adalah representasi dari suasana di ruang batin senimannya, yang tergambar dari pengalaman batinnya. Hal ini, sepaham dengan pernyataan dari banyak tulisan bahwa, dalam penggunaan mimpi dan alam bawah sadar sebagai bahan mentah artistik, selalu melegitimasi dalam menyelesaikan gaya surealis drawingnya. Berikut kemampuannya untuk menggabungkan antara pemikiran duniawi dan magis yang bebas dalam penggarapan drawing, dan *Awakening at Dawn* sebagai contoh yang mewakili kondisi ini. Sebagai gambaran ruang batin seniman, yang bisa kita baca dan pelajari dari karya tersebut.

### Penjelasan gambar:

Drawing surealis dari karya Joan Miro, sebenarnya bisa mulai dibaca dari mana saja, tetapi untuk mempermudah pemahaman, dimulai dari warna *orange* pada ujung kiri atas gambar, sebagai gambaran pagi subuh di saat matahari terbit. Pada tahapan berikut pada gambar yang teramati adalah, wimba atau obyek atau bentuk tertentu. Kemudian, pada obyek berikutnya adalah wimba yang mirip reproduksi yang terjadi disaat bangun tidur di pagi hari. Pada tahapan berikut, terdapat sekumpulan obyek yang menggambarkan aktifitas imajiner, yang terwakilkan oleh beragam bentuk simbol magis, sebagai representasi ruang batin senimannya. Lalu pada susunan wimba yang terakhir adalah salah satu simbol magis.

Jadi dapat diinterpretasikan, bahwa pada saat bangun pagi hari disaat matahari terbit, alat reproduksinya aktif, timbul gagasan-gagasan aneh tentang hal-hal magis, yang merupakan gambaran dari representasi ruang batin pelukisnya.



■ Gambar 4 - Constellation: Awakening at Dawn, 1941. Joan Miro Gouache, paper (46 x 38 cm2)  
(Repro: [www.joan-miro.net](http://www.joan-miro.net))



## Penutup

### Drawing, literasi gambar

Sehubungan dengan kondisi drawing sebagai sarana baca yang berhubungan dengan literasi menggambar, sangat erat hubungannya sebagai representasi ruang batin seniman dan penikmat karyanya. Banyak seniman dengan *skill* yang luar biasa, dapat dengan mudah menyampaikan ide gagasan menggambar dengan teknik drawing. Oleh karena itu, dimulai dari Leonardo Da Vinci dengan *skill* yang luar biasa, serta rasa keingintahuan yang sebenarnya, tentang manusia sebagai manusia, yang kemudian dibandingkan dengan binatang dalam studi anatominya, menjadi media belajar selama berabad pada ilmu anatomi manusia, bahkan pada bidang-bidang kedokteran, yang masih berlaku hingga saat ini. Pada perkembangannya di Indonesia sendiri, yang terjadi pada seniman-seniman yang terkenal yang berasal dari tahun 40 - 70-an yang juga menggunakan drawing sebagai media rekam dan baca, dalam menggambarkan suasana pada saat itu, yang sebenarnya masih terus berlanjut dari tahun ke tahun, hingga dari generasi ke generasi. Hal ini disebabkan, karena drawing, bisa dikatakan sebagai media menulis, membaca dan bercerita, yang terus akan digunakan dalam berkarya rupa hingga jaman kontemporer saat ini. Drawing secara teknis masih sama dengan teknik sketsa dan ke teknik arsir, dan kemudian ke teknik gores yang berkembang menjadi teknik drawing painting dan teknik grafis.

## Daftar Pustaka

- Chryshnanda DL, dkk. (2021). Kidung Jiwa Nashar Tonggak dan Martir Seni Rupa Abstrak Indonesia. Kampung Semar: Rumah Gagas Kreatif.
- Ika Ismurdiahwati (2020). Buku Ajar Sejarah Seni Rupa Modern Dan Kontemporer. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Jakob Sumardjo (2015). Estetika Paradoks. Bandung: Kelir
- Mancini, Anne (2014). Australian Perspectives On An Issues – Based Approach. Long Man
- Primadi Tabrani (2006). Kreativitas & Humanitas. Pengantar: Yasraf Amir Piliang. Bandung: Jalasutra
- Sri Rochana Widyastutieningrum [et.al]. (2021). Rekayasa Budaya, Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni Digital. ISI Press.
- Suwarno Wisetrotomo (ed). (2014). Paradoks Mochtar Apin. Edwin's Gallery, Jakarta.
- Syakieb Sungkar (2023), Studi Karakteristik Lukisan Hendra Gunawan. Jurnal DEKONSTRUKSI. Vol. 09, No. 01, hlm. 20 – 31.